

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perawat memiliki peranan penting dalam melakukan perawatan pasien yang terpasang kateter. Selama kateter urin terpasang, otot detrusor kandung kemih tidak secara aktif mengkontraksikan dinding kandung kemih pada proses pengosongan urin. Hal ini disebabkan urin mengalir keluar kandung kemih melalui kateter urin secara terus menerus sehingga detrusor tidak dapat segera merespon untuk mengosongkan kandung kemih ketika kateter dilepas. Kondisi ini disebut instabilitas detrusor pasca kateterisasi (Black & Hawks, 2005). Instabilitas detrusor ini dapat diminimalisir atau diatasi dengan latihan kandung kemih yang disebut dengan *bladder training*. Tindakan *bladder training* ditujukan pada pasien yang memiliki kemampuan kognitif dan dapat berpartisipasi secara aktif (Brenda et al., 2007). *Bladder training* merupakan latihan kandung kemih sebagai salah satu upaya mengembalikan fungsi kandung kemih yang mengalami gangguan (Lutfie, 2008).

Setelah kateter dilepas, terdapat beberapa kemungkinan yang akan dialami oleh pasien berhubungan dengan proses dan reflek berkemihnya. Efek samping dari pemasangan kateter adalah terjadinya inkontnensia urin dan retensi urine (Perry & Potter, 2005). Inkontinensia urine adalah keluhan keluarnya urine diluar kehendak

sehingga menimbulkan masalah sosial atau kesehatan. Inkontinensia urine seringkali menyebabkan pasien dan keluarga frustrasi, bahkan depresi. Bau yang tidak sedap dan perasaan kotor, tentu akan menimbulkan masalah social dan psikologis. Selain itu inkontinensia urine juga mengganggu aktivitas fisik, seksual dan dehidrasi karena umumnya penderita akan mengurangi minumnya khawatir terjadi ngompol. Masalah lain yang dapat ditemukan adalah adanya dekubitus dan infeksi saluran kemih yang berulang, disamping dibutuhkan biaya perawatan sehari-hari yang relative lebih tinggi untuk keperluan membeli pampers (Setiati, 2001 dalam Mustofa, 2009). Salah satu metode latihan berkemih, yaitu metode *bladder training*. Terdapat tiga macam metode *bladder training*, yaitu *kegel exercises* (latihan pengencangan atau penguatan otot-otot dasar panggul), *delay urination* (menunda berkemih), dan *scheduled bathroom trips* (jadwal berkemih) Suryahanto (2008). Latihan kegel (*kegel exercises*) merupakan aktivitas fisik yang tersusun dalam suatu program yang dilakukan secara berulang-ulang guna meningkatkan kebugaran tubuh.

Data di Amerika Serikat diperkirakan sekitar 10-12 juta orang dewasa mengalami inkontinensia urine. Penduduk dunia sekitar 200 juta mengalami inkontinensia urin (Data dari WHO, dalam Collein, 2012). Penderita inkontinensia mencapai 13 juta dengan 85% diantaranya perempuan di Amerika Serikat. Sekitar 50% usia lanjut diinstalasi perawatan kronis dan 11–30% dimasyarakat mengalami inkontinensia urine. Prevalensinya meningkat seiring dengan peningkatan umur.

Perempuan lebih sering mengalami inkontinensia urine dari pada laki-laki dengan Perbandingan 1,5:1 (Yuliana, 2011).

Pengamatan secara langsung yang peneliti lakukan diruang mawar yang merupakan ruang rawat inap penyakit dalam kelas 3 diperoleh data surveillan pada bulan Juli sampai dengan Oktober 2015 sebanyak 265 pasien yang terpasang kateter urine. Dengan rata-rata lama rawat inap 3 hari. Rata-rata dalam 3 bulan jumlah pasien yang terpasang kateter setiap bulan adalah 88 pasien. Pasien yang terpasang kateter di ruang rawat inap penyakit dalam adalah pasien dengan kasus *Congestif Heart Faillure* (CHF), *Chronic Kidney Disease* (CKD), Diabetes Millitus (DM) dan Infeksi Saluran Kemih (ISK).

Hasil penelitian Ida Ramadhani (2015) menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan efektivitas *pelvic floor muscle exercise* dan *bladder training* terhadap inkontinensia urin pada pasien post operasi *Benign Prostat Hiperplasia* (BPH) di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. Penelitian yang dilakukan Ida Ramadhani (2015) menggunakan kuesioner modifikasi dari ICSmaleSF. Terdiri dari 6 pertanyaan tentang factor inkontinensia (IS), skor terendah 0 dan skor tertinggi 24. Kesimpulannya ICSmaleSF menunjukkan komprehensif, singkat, valid dan reliable sebagai instrument untuk mengevaluasi pasien dengan inkontinensia urine.

Hasil penelitian Fransiska A. Sinaga (2009) menyimpulkan bahwa pasien yang terpasang kateter diruang penyakit dalam dan ruang bedah

yang termasuk dalam criteria inklusi tidak mengalami inkontinensia setelah dilakukan bladder training. Sehingga dapat dikatakan bahwa bladder training memberikan pengaruh terhadap minimalisasi inkontinensia. Kuesioner inkontinensia urin disusun dimodifikasi dari instrument *Long Island Center for Incontinence and Voiding Dysfunction*. Kuesioner inkontinensia urin terdiri dari sepuluh pertanyaan dengan pilihan jawaban ya dan tidak (dichotomy). Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi.

Berdasarkan masalah dan fenomena yang peneliti uraikan diatas, peneliti ingin meneliti tentang “Perbedaan efektivitas *kegel exercise* dan *delay urination* terhadap inkontinensia urine di ruang rawat inap penyakit dalam RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang ”Adakah Perbedaan Efektivitas *Kegel Exercise* Dan *Delay Urination* Terhadap Inkontinensia Urine Di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini mengetahui bagaimana perbedaan efektivitas *kegel exercise* dan *delay urination* terhadap inkontinensia

urine di ruang rawat inap penyakit dalam RSUD Prof. Dr. Margono Soekardjo Purwokerto.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Skor inkontinensia metode *kegel exercise*
- b. Skor inkontinensia metode *delay urination*
- c. Skor inkontinensia kelompok kontrol
- d. Mengidentifikasi metode yang paling efektif antara metode *kegel exercise* dan *delay urination* terhadap inkontinensia urine di ruang rawat inap penyakit dalam RSUD Prof. Dr. Margono Soekardjo Purwokerto

D. Manfaat Penelitian

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan media penerapan ilmu pengetahuan yang telah di dapatkan dalam teori dan manambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman baru bagi peneliti khususnya efektivitas *kegel exercise* dan *delay urination* terhadap fungsi berkemih pada pasien di ruang penyakit dalam yang terpasang keteter.

2) Bagi Responden

Dapat dijadikan sebagai pengalaman responden dalam menghadapi pengaruh yang mungkin muncul pada pasien yang dilakukan pemasangan kateter, kondisi setelah kateter dilepas dan latihan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan untuk

berkemih setelah kateter dilepas sehingga responden mengalami peningkatan pengetahuan dalam manajemen perawatan kateter.

3) Instansi Terkait (Bidang Keperawatan)

Untuk pengembangan tindakan mandiri keperawatan, khususnya perawat yang berminat di pengembangan sistem urinaria, hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam pelaksanaan tindakan perawat sehari-hari terhadap pasien dengan asuhan keperawatan gangguan eliminasi.

4) Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penunjang dalam referensi ilmu dan dapat menambah khasanah pustaka tentang efektivitas *kegel exercise* dan *delay urination* untuk meningkatkan kemampuan berkemih setelah kateter dilepas.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bayhakki, Dkk (2008) dengan judul “*Bladder Training* Modifikasi Cara Kozier Pada Pasien Pascabedah Ortopedi Yang Terpasang Kateter Urin”.

Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dengan *post-test only with control group*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan pola berkemih ($p = 1,00$) dan keluhan berkemih ($p = 1,00$) antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Namun, ada perbedaan signifikan antara lama waktu untuk berkemih kembali normal pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol ($p = 0,05$)

dengan $\alpha = 0,05$.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti efektivitas *bladder training* untuk meningkatkan kemampuan berkemih pada pasien yang terpasang kateter. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu intervensi *kegel exercise* dan *delay urination* pada pasien di ruang di ruang penyakit dalam yang terpasang kateter selama 3 hari.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Angellita Intan Septiasri dan

Cholina Trisa Siregar (2002) dengan judul “Latihan Kegel Dengan Penurunan Gejala Inkontinensia Urine Pada Lansia”. Penelitian ini menggunakan desain *quasy-experiment*. Intervensi penelitian ini adalah *Kegel Exercise*. Hasil uji *paired t-test* pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa gejala inkontinensia urin berbeda antara pre-post latihan *kegel* ($t = 17,725$, $p = 0,000$). Selanjutnya dengan uji *independent t-test*, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penurunan gejala inkontinensia urin pada kelompok intervensi berbeda dengan kelompok kontrol ($t = -3,215$, $p = 0,004$). Penelitian ini menunjukkan bahwa latihan *kegel* efektif terhadap penurunan gejala inkontinensia urin pada lansia. Dengan demikian perawat dapat mengajarkan latihan *kegel* sebagai intervensi nonfarmakologis untuk mengatasi inkontinensia urin.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti efektivitas *kegel exercise* untuk meningkatkan kemampuan berkemih

pada pasien yang terpasang kateter. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu metode dan intervensi. Metode dalam penelitian ini menggunakan *quasy experiment* dengan rancangan “*posttest only with control group design*” dan intervensi *kegel exercise* dan *delay urination* pada pasien di ruang penyakit dalam yang terpasang kateter selama 3 hari.

3. Penelitian yang dilakukan Dahlan D.A, Martiningsih (2014)

Dengan judul “Pengaruh Latihan Kegel Terhadap Inkontinensia Urine Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Wherda Meci Angi Bima”. Penelitian ini adalah model penelitian kuantitatif, jenis penelitian adalah *quasi eksperimen*. Penelitian ini menggunakan *Paired T-Test* untuk analisis efek *Kegel Exercise*, *Wilcoxon Signed-Rank Test* untuk analisis pengaruh *Perineum Massage*, dan *Mann-Whitney U Test* untuk mengetahui pengaruh dari *Kegel Exercise* dan *Perineum Massage* dikekuatan otot dasar panggul dari orang tua. Hasil penelitian ini adalah *Kegel Exercise* berpengaruh pada kekuatan otot ($p\text{-value} = 0,000, p < 0,05$), tidak ada efek *Perineum Massage* pada kekuatan otot dasar panggul lansia ($p\text{-value} = 1,000, p > 0,05$), dan rata-rata *Kegel Exercise* (1,1333) lebih tinggi dari *perineum Massage* (0,0667).

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti efektivitas *kegel exercise* untuk meningkatkan kemampuan berkemih pada pasien yang terpasang kateter. Perbedaan dengan penelitian ini

yaitu metode dan intervensi. Metode dalam penelitian ini menggunakan yaitu *quasy experiment* dengan rancangan “*posttest only with control group design*” dan intervensi *kegel exercise* dan *delay urination* pada pasien di ruang penyakit dalam yang terpasang kateter selama 3 hari.

4. Penelitian yang dilakukan [Hae S Yoon](#), Hae H Song, dan You J Ro (2003) dengan judul “Perbandingan Efektifitas Latihan *Bladder Training* Dan *Pelvic Floor Muscle* Pada Wanita Dengan Inkontinensia Urine”. Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok intervensi menunjukkan perbaikan, dibandingkan dengan kelompok kontrol, tetapi berbeda dalam pengaruhnya pada ukuran hasil. Kelompok latihan otot panggul lebih efektif dalam meningkatkan puncak dan tekanan rata-rata kontraksi otot panggul. Kelompok latihan kandung kemih lebih efektif dalam mengurangi frekuensi kencing dan dalam meningkatkan volume kekosongan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti efektivitas *bladder training* untuk meningkatkan kemampuan berkemih pada pasien yang terpasang kateter. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu intervensi *kegel exercise* dan *delay urination* pada pasien di ruang penyakit dalam yang terpasang kateter selama 3 hari.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Harlina Rahayu dan Sarliana

(2011) dengan judul “Efektivitas *Bladder Training* Dalam Mencegah Terjadinya Inkontinensia Urine Pada Pasien Lanjut Usia Yang Terpasang Kateter Urine”.

Penelitian ini adalah penelitian eksperimental dengan desain *post test control group (randomized control trial)*. Uji statistik menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,049 yang membuktikan adanya pengaruh signifikan *blader training* terhadap kejadian inkontinensia urine pada pasien lansia terpasang kateter urine.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti efektivitas *blader training* untuk meningkatkan kemampuan berkemih pada pasien yang terpasang kateter. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu metode dan intervensi. Metode dalam penelitian ini menggunakan *quasy experiment* dengan rancangan “*posttest only with control group design*” intervensi pada penelitian ini yaitu *kegel exercise* dan *delay urination* pada pasien di ruang penyakit dalam yang terpasang kateter selama 3 hari.